



Kesukaran Hidup Manusia dalam Perspektif Injil Yohanes

Kriswahono Umbar Afandi¹

krisafandi86@gmail.com

Abstract

The background of the writing of this paper is the hardships of life that humans experience in living their lives. The difficulties of life are not only false shadows, but are facts that exist in human life that cannot be avoided in human life. In particular, this paper discusses difficulties according to John's view. The problematic issue of this problem is the hardships of life experienced by humans when Jesus served his ministry. Are the difficulties in life experienced by people is the result of their sins or is there something else? To answer this problem, the researcher used the literature method with a descriptive qualitative approach, the researcher also conducted studies from several sources in the form of theological journals, theology books related to the theme and used the Bible as the primary source. From the research results, the researcher found the answer that the difficulties of living according to Gospel of John are aimed at revealing God's works to humans.

Keywords: theology; John; the troubles of life

Abstrak

Penulisan paper ini dilatarbelakangi dengan adanya kesukaran hidup yang dialami manusia dalam menjalani kehidupannya. Kesukaran hidup bukan hanya bayang-bayang semu saja, tetapi merupakan fakta-fakta yang ada kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Secara khusus paper ini membahas kesukaran menurut pandangan Yohanes, pokok problematis permasalahan ini adalah adanya kesukaran hidup yang dialami oleh manusia pada saat Yesus menjalani pelayanannya. Apakah kesukaran hidup yang dialami orang merupakan akibat dari dosanya atau ada yang lain? Untuk menjawab permasalahan ini peneliti menggunakan metode pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti juga melakukan kajian dari beberapa sumber berupa jurnal teologi, buku-buku teologi yang berhubungan dengan tema dan menggunakan Alkitab sebagai sumber primer. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan jawaban bahwa kesukaran hidup menurut Injil Yohanes bertujuan untuk menyatakan pekerjaan-pekerjaan Allah kepada manusia.

Kata-kata kunci: teologi; Yohanes; kesukaran hidup

¹ Mahasiswa Pascasarjana STT Berita Hidup

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kesukaran adalah (kata benda) hal (keadaan dan sebagainya) sukar, kesulitan dan merupakan (kata kerja) yang berarti menderita susah, kekurangan dan kemiskinan. Kesukaran hidup merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami kesulitan atau penderitaan dalam kehidupannya.

Covid-19 (Virus Disease 2019) adalah suatu virus yang sedang mengguncangkan dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa Corona Virus Disease 2019 dikategorikan sebagai pandemi global.² Masa Covid-19 merupakan masa perubahan tatanan kehidupan bagi masyarakat dunia secara umum dan masyarakat Indonesia secara khususnya. Covid-19 menimbulkan banyak kesukaran hidup dan penderitaan di masyarakat karena penyakit ini banyak menimbulkan kematian.

Banyak teks Alkitab yang membicarakan bahwa kesukaran hidup itu terjadi adalah akibat dari dosa manusia, misalkan dalam Kitab Kejadian dimana dalam Kitab ini menjelaskan bahwa akibat dosa manusia mengalami penderitaan atau kesusahan sebagai hukuman atas kejahatan yang telah dilakukannya. Kitab Kejadian 3 menjelaskan ketika manusia pertama yaitu Adam dan Hawa yang telah melanggar perintah Allah yaitu telah memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat (Kej. 2:16), sehingga mereka jatuh kedalam dosa yang mengakibatkan mereka di usir dari taman Eden (Kej. 3:23). Akibat lain dari dosa-dosanya adalah "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu." Lalu firman-Nya kepada manusia itu: "Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu, semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu. Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu."³ Akibat dari pelanggaran perintah Allah inilah

² Tiur Romatua Sitohang et al., "Perilaku Masyarakat Indonesia Bagian Barat Selama Pandemi Covid 19," *Jurnal Kesehatan* 11, no. 3 (November 2020): 356–359.

³ *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), Kej. 3:23.

manusia pertama Adam dan Hawa mengalami suatu kesukaran atau penderitaan dalam kehidupannya.

Namun konsep kesusahan yang dialami manusia bukan hanya karena dosa-dosanya. Dalam Injil Yohanes pasal 9 menjelaskan ketika Yesus sedang lewat, Ia melihat seorang yang buta sejak lahirnya. Murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya, “Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?” Jawab Yesus, “Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia.”⁴ Dari jawaban yang Tuhan Yesus berikan kepada murid-murid-Nya, bahwa penderitaan yang dialami oleh orang buta sejak lahirnya itu jelas bukan karena dosanya atau orang tuanya tetapi karena pekerjaan Allah harus dinyatakan.

Dari pemaparan di atas dapat kita lihat bahwa kesukaran hidup yang dialami manusia bukan hanya karena dosa-dosanya, melainkan ada pekerjaan Allah yang harus dinyatakan kepada manusia atautkah ada hal-hal lain yang menyebabkan manusia mengalami kesukaran dalam hidupnya. Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus akan membahas mengenai teologi kesukaran hidup menurut pandangan Yohanes.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.⁵ Peneliti melakukan kajian terhadap beberapa sumber pustaka dan menguraikannya dalam sebuah kerangka uraian dengan mendeskripsikan teologi Yohanes tentang kesukaran hidup, khususnya yang tertulis di dalam Injil Yohanes. Peneliti juga melakukan studi pustaka terhadap berbagai sumber literatur berupa jurnal teologi ataupun buku-buku yang sesuai dengan tema, dan juga menggunakan Alkitab sebagai referensi primer sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang kesukaran hidup menurut Injil Yohanes.

⁴ Ibid., Yoh. 9:3.

⁵ Yonatan Alex Arifianto dan Joseph Christ Santo, “Iman Kristen dan Perundungan di Era Disrupsi,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149–163, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/73>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Injil Yohanes

Penulis Injil Yohanes

Injil Yohanes merupakan kitab yang terdapat di Perjanjian Baru. Kitab ini termasuk dalam rangkaian Kitab Injil kanonik yang mempunyai gaya bahasa dan struktur penulisan yang berbeda dari ketiga Injil lainnya (Injil Matius, Injil Markus dan Injil Lukas). Injil Yohanes lebih menekankan ke-Ilahian Yesus Kristus, Anak Allah. Waktu penulisannya diperkirakan terjadi pada tahun 40-140 M. memang tidak disebutkan dengan jelas siapa yang menulis injil ini, tetapi menurut tradisi yang berkembang pada zaman Ireneus, seorang bapak gereja pada abad ke-2, penulis Injil ini adalah Yohanes bin Zebedeus. Beberapa alasan yang mempertegas kenapa Yohanes penulis Injil ini : *Pertama*, ada suatu tradisi yang sangat kuat, didukung oleh bukti dari sumber – sumber purba, yang mengatakan bahwa penulis nya adalah rasul Yohanes di karenakan kesaksian Ireneus. *Kedua*, Penulis di sini menempatkan dirinya sebagai saksi mata, lagi pula Yohanes, anak Zebedeus, tidak disinggung dalam Injil ini, sedangkan Yohanes Pembaptis hanya disebut Yohanes tanpa penjelasan lebih lanjut. Selanjutnya adalah sebutan tanpa menyebut nama tentang “murid yang dikasihi Yesus”. *Ketiga*, Penulis memiliki pengetahuan terperinci tentang Palestina dan adat istiadat Yahudi. Jadi masuk akal bila dia (Penulis kitab Yohanes) adalah Yahudi Palestina. *Keempat*, Penulis Injil ini adalah salah seorang diantara empat penulis Injil yang paling dekat dengan Yesus. Jelaslah bahwa dia seorang rasul. Tetapi tidak mungkin namanya Yakobus, karena Yakobus dibunuh tahun 44 M sebelum Injil ini ditulis (Kis. 12:2). Juga Petrus, Tomas dan Filipus tidak cocok, karena nama mereka semua disebut dalam bentuk “orang ketiga”. Penulis tidak menyebut namanya dan jelaslah bahwa dia punya wibawa rohani. Hanya ada satu kemungkinan saja, yaitu Yohanes anak Zebedeus. Yohanes 1:35-51, dikatakan bahwa ada dua murid yang mengikuti Tuhan Yesus. Yang pertama adalah Andreas, namun yang kedua itu tidak disebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Yohanes adalah penulis kitab Injil ini berdasarkan bukti-bukti di atas.

Tujuan Penulisan Injil Yohanes

“Supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias” adalah tujuan Yohanes menulis injil ini. Dalam tulisan Yohanes, Kristologi merupakan hal yang penting, mendasari bukan hanya

penginjilan kepada orang-orang yang belum percaya, tetapi juga keyakinan kita akan keselamatan kita.⁶

Konsep Kesukaran Menurut Yohanes

Penderitaan akibat dari dosa (Yoh. 5:14)

Teks Alkitab

Yohanes 5:14 Terjemahan dalam berbagai versi Alkitab

ITB	BIS	BGT	KJV
Kemudian Yesus bertemu dengan dia dalam Bait Allah lalu berkata kepadanya: "Engkau telah sembuh; jangan berbuat dosa lagi, supaya padamu jangan terjadi yang lebih buruk." ⁷	Kemudian Yesus berjumpa dengan orang itu di dalam Rumah Tuhan, dan berkata kepadanya, "Sekarang engkau sudah sembuh. Janganlah berdosa lagi, supaya tidak mengalami hal yang lebih buruk." ⁸	^{BGT} John 5:14 μετὰ ταῦτα εὗρίσκει αὐτὸν ὁ Ἰησοῦς ἐν τῷ ἱερῷ καὶ εἶπεν αὐτῷ· ἴδε ὕγιής γέγονας, μηκέτι ἀμάρτανε, ἵνα μὴ χεῖρόν σοί τι γένηται. ⁹	Afterward Jesus findeth him in the temple, and said unto him, Behold, thou art made whole: sin no more, lest a worse thing come unto thee. ¹⁰

Kata jangan berbuat dosa lagi dalam bahasa Yunani ἀμάρτανε *verb imperative present active 2nd person singular from ἀμαρτάνω. ἁμαρτάνω do wrong, sin* (jangan melakukan kesalahan, dosa) kembali kepada Allah seperti dalam Lukas 15:18 Aku akan bangkit dan pergi kepada bapakku dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa.

Alkitab memakai beberapa istilah untuk mengartikan dosa. Kata Ibrani yang paling umum ialah *khatta* "t (dalam berbagai bentuk dari akar kata yang sama), *awon*, *pesya*, *ra* dan kata Yunani ialah *hamartia*, *hamartema*, *parabasis*, *paraptoma*, *poneria*, *anomia* dan *adikia*.

⁶ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).

⁷ Alkitab Terjemahan Baru, Yoh. 5:14.

⁸ Alkitab Bahasa Indonesia Masa Kini (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.), Yoh. 5:14.

⁹ BibleWorks Greek LXX/BNT (BibleWorks ver 7.0.12g, 2006), Jn. 5:14.

¹⁰ *The Holy Bible: King James Version, Electronic Edition of the 1900 Authorized Version.* (Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc., 2009), Jn. 5:14.

Ada perbedaan pengertian terkandung dalam masing-masing istilah itu yang memantulkan berbagai segi, dan dari situ orang mengenali dosa.¹¹

Hamartia dalam Perjanjian Baru adalah $\alpha\mu\alpha\rho\tau\iota\alpha$ yang mempunyai arti “meleset dari sasaran yang dituju, kehilangan, meleset dari target atau sasaran yang ditetapkan” merupakan istilah umum bagi “dosa” baik tindakan maupun hasil. Kata $\alpha\mu\alpha\rho\tau\iota\alpha$ – *hamartia* merupakan istilah yang umum bagi kata “dosa” yang digunakan paling banyak dalam Perjanjian Baru, yaitu 174 kali. 71 kali diantaranya terdapat di dalam surat-surat Rasul Paulus. Kata ini bukan hanya menunjuk pada perbuatan dosa, tetapi juga 118 keadaan hati dan pikiran yang jahat.¹² Contoh penggunaan: “Karena semua orang telah berbuat dosa (*hamartia*) dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Rm. 3:23).

Menurut C. S. Lewis “Dosa adalah pemberontakan terhadap Allah, dan juga kesombongan yang menjadi pusat dari imoralitas, “kejahatan terbesar” kesombongan membawa pada setiap sifat buruk yang lain” Adam dan Hawa yang telah memberontak terhadap Allah, diikuti oleh kain, keturunannya hingga bangsa Israel yang selalu memberontak terhadap Allah (Kej. 3, 4, 5, 6 dan Kel. 32). Tindakan yang dilakukan oleh manusia pertama (Adam dan Hawa beserta keturunannya) adalah pikiran kebodohan.¹³ Alkitab dengan jelas mendefinisikan bahwa “memikirkan kebodohan mendatangkan dosa” Amsal 24:9. Berkaitan dengan istilah “dosa,” Hadiwijono menuliskan: “akan tetapi manusia memberontak terhadap Tuhan Allah. Ia tidak mau tunduk pada perintah Allah. Oleh karena itu manusia terputus hubungannya dengan Tuhan Allah.”¹⁴

Manusia mengalami kesukaran hidup, hal ini menunjukkan sebagai akibat manusia jatuh kedalam dosa. Dosa yang dilakukan manusia mengakibatkan manusia mengalami penderitaan sebagai konsekuensi dari pemberontakan manusia terhadap kebenaran Allah. Kejadian pasal 3 memberi gambaran bagaimana manusia pertama yaitu Adam dan Hawa mengalami kesukaran hidup, yaitu Adam akan bersusah payah pada waktu mencari makanan dan Hawa akan bersusah payah pada waktu melahirkan, juga sakit penyakit, perang, dan

¹¹ *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 & 2* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1995).

¹² Yanjumseby Yeverson Manafe, “Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020).

¹³ Pardomuan Marbun, “Konsep Dosa dalam Perjanjian Lama dan Hubungannya dengan Konsep Perjanjian,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 1–16.

¹⁴ Iwan Setiawan, “Penderitaan Menurut Roma 8:18-25 dan Implikasinya bagi Gereja Tuhan Masa Kini,” *Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (2017): 139–166, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/73>.

kelaparan.¹⁵ Kesukaran merupakan suatu alat yang pakai Allah untuk membuat manusia menjadi sadar dan bertobat akan segala kesalahan dan dosa-dosanya.

Yohanes pasal 5 menjelaskan

Ketika Yesus berangkat ke Yerusalem, di Yerusalem dekat Pintu Gerbang Domba ada sebuah kolam, yang dalam bahasa Ibrani disebut Betesda dan di serambi-serambi itu berbaring sejumlah besar orang sakit: orang-orang buta, orang-orang timpang dan orang-orang lumpuh, yang menantikan goncangan air kolam itu. Sebab sewaktu-waktu turun malaikat Tuhan ke kolam itu dan menggoncangkan air itu; barangsiapa yang terdahulu masuk ke dalamnya sesudah goncangan air itu, menjadi sembuh, apa pun juga penyakitnya. Di situ ada seorang yang sudah tiga puluh delapan tahun lamanya sakit. Ketika Yesus melihat orang itu berbaring di situ dan karena Ia tahu, bahwa ia telah lama dalam keadaan itu, berkatalah Ia kepadanya: "Maukah engkau sembuh? Jawab orang sakit itu kepada-Nya: "Tuhan, tidak ada orang yang menurunkan aku ke dalam kolam itu apabila airnya mulai goncang, dan sementara aku menuju ke kolam itu, orang lain sudah turun mendahului aku." Kata Yesus kepadanya: "Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalanlah. Dan pada saat itu juga sembuhlah orang itu lalu ia mengangkat tilamnya dan berjalan. Tetapi hari itu hari Sabat. Karena itu orang-orang Yahudi berkata kepada orang yang baru sembuh itu: "Hari ini hari Sabat dan tidak boleh engkau memikul tilammu." Akan tetapi ia menjawab mereka: "Orang yang telah menyembuhkan aku, dia yang mengatakan kepadaku: Angkatlah tilammu dan berjalanlah." Mereka bertanya kepadanya: "Siapakah orang itu yang berkata kepadamu: Angkatlah tilammu dan berjalanlah? Tetapi orang yang baru sembuh itu tidak tahu siapa orang itu, sebab Yesus telah menghilang ke tengah-tengah orang banyak di tempat itu. Kemudian Yesus bertemu dengan dia dalam Bait Allah lalu berkata kepadanya: "Engkau telah sembuh; jangan berbuat dosa lagi, supaya padamu jangan terjadi yang lebih buruk." Orang itu keluar, lalu menceritakan kepada orang-orang Yahudi, bahwa Yesuslah yang telah menyembuhkan dia.¹⁶

Dalam teks ini secara jelas bahwa Yesus mengatakan kepada orang tersebut supaya jangan berbuat dosa lagi. Yesus menuntut agar semua orang yang percaya kepada-Nya akan berhenti berbuat dosa; dan orang yang benar-benar selamat akan berhenti. Sekalipun orang yang benar-benar percaya itu tidak sempurna dan kadang-kadang bisa gagal, ia akan mengabdikan kepada Kristus sehingga, melalui kuasa Roh Kudus, dosa tidak lagi akan menjadi sifat khas kehidupan mereka (1Pet 1:5; 1Yoh 3:6,9). Pengharapan Yesus untuk orang yang sudah dilahirkan baru sungguh bertentangan dengan mereka yang menekankan bahwa orang

¹⁵ Jonidius Illu, "Penderitaan dalam Perspektif Alkitab," *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (Desember 20, 2019): 101–109, http://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/19.

¹⁶ *Alkitab Terjemahan Baru*, Yoh. 5.

percaya akan berbuat dosa terus-menerus dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan sehari-hari.

Penderitaan untuk menyatakan kemuliaan Allah (Yoh. 9:3)

Teks Alkitab

Yohanes 9:3 Terjemahan dalam berbagai versi Alkitab

ITB	BIS	BGT	KJV
Jawab Yesus: "Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia. ¹⁷	Yesus menjawab, "Dia buta bukan karena dosanya sendiri atau dosa orang tuanya, tetapi supaya orang bisa melihat kuasa Allah bekerja dalam dirinya. ¹⁸	^{GT} John 9:3 ἀπεκρίθη Ἰησοῦς· οὔτε οὗτος ἥμαρτεν οὔτε οἱ γονεῖς αὐτοῦ, ἀλλ' ἵνα φανερωθῇ τὰ ἔργα τοῦ θεοῦ ἐν αὐτῷ. ¹⁹	Jesus answered, Neither hath this man sinned, nor his parents: but that the works of God should be made manifest in him. ²⁰

Kata pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan dari kata *ανερωθη* *verb subjunctive aorist passive 3rd person singular from φανερωω* yang mempunyai arti *reveal, make known, show* (mengungkapkan, membuat tahu, menunjukkan).²¹

Kesukaran yang dialami manusia bukan hanya karena dosa-dosanya. Ada hal yang menarik yang disampaikan Yohanes dalam tulisannya. Waktu Yesus sedang lewat, Ia melihat seorang yang buta sejak lahirnya. Murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya: "Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta? Hal ini merupakan pertanyaan yang menjadikan orang buta di dalam teks tersebut sebagai suatu pokok pembahasan analisa teologis. Pertanyaan yang diajukan para murid tersebut, mempunyai beberapa aspek penting antara lain: Pertama, murid-murid sepertinya tahu betul hukum atau tradisi Yahudi saat itu bahwa keadaan buta yang dialaminya sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya tapi ada yang menyebabkannya (Hukum sebab-

¹⁷ Ibid., Yoh. 9:3.

¹⁸ Alkitab Bahasa Indonesia Masa Kini, Yoh 9:3.

¹⁹ BibleWorks Greek LXX/BNT, Jn. 9:3.

²⁰ The Holy Bible: King James Version, Electronic Edition of the 1900 Authorized Version., Jn. 9:3.

²¹ Bibleworks 7

akibat). Ada sesuatu yang menjadi sebab sehingga ia buta dan penyebabnya adalah perbuatan dosa yang dilakukan orang tuanya atau leluhurnya. Misalnya dalam Kitab Keluaran 20:5 menyatakan bahwa “Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku.” Hal inilah yang menjadikan dasar bahwa dosa yang dilakukan orang tua akan berakibat kepada anak-anaknya atau keturunannya. Hal ini mengakibatkan mereka yang berdosa akan disingkirkan secara sosial dalam masyarakat, termasuk mereka yang mendapat penyakit, orang-orang miskin, mereka yang cacat, dan lainnya. Kedua, jika seseorang melakukan apa yang jahat di mata Allah atau berdosa kepada Allah, maka ia akan mendapat kutuk atau murka dari Allah dan salah satu bentuknya adalah penyakit (buta). Sebab orang yang hidupnya benar pastilah diberkati Allah. Akibat dosa yang diturunkan kepada keturunan pertama hingga keempat dalam Keluaran 20:5 Perjanjian Lama (PL) tentang kutukan generasi dapat dipahami dalam dua cara berbeda dari perspektif Keluaran dan Yehezkiel. Di satu sisi, klausa terakhir dalam Perintah Kedua (Kel. 20: 5; Ul. 5: 9) menekankan gagasan hukuman bersama bagi yang berdosa. Dengan kata lain, ayah bisa menjadi konsekuensi dari hukuman generasi dan trans generasi. Ketiga, pandangan para murid ini, secara tidak langsung menghubungkan kecacatan dengan kehendak Tuhan, yang bisa diperdebatkan selanjutnya.²²

Teks Yohanes 9:3, merupakan sebuah jawaban yang disampaikan Yesus kepada murid-murid selanjutnya ditanggapi secara keras oleh Yesus. Yesus mengatakan: bahwa bukan dia dan bukan orang tuanya tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia. Tentunya jawaban ini mewakili gagasan penulis Yohanes. Jadi bukan karena dosa turunan tetapi karena pekerjaan Allah yang hendak dimuliakan di dalam dan melalui orang buta.

Kehadiran Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru mengubah pandangan mengenai penderitaan dalam Perjanjian lama, dimana perjanjian Lama menekankan bahwa penderitaan identik dengan dosa yang dibuat atau dosa warisan dan gagasan konservatif bahwa penderitaan merupakan akibat hukuman atas dosa manusia. Dalam Perjanjian Baru, Yesus memberikan jawaban diplomatis dan lebih realistis atas kenyataan penderitaan dengan

²² Manafe, “Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab.”

keterkaitannya pada unsur rencana ilahi, "...pekerjaan Allah harus dinyatakan dalam dia" (Yoh. 9:2-3). Yesus menolak pandangan bahwa setiap penderitaan disebabkan oleh dosa orang yang menderita itu sendiri atau karena dosa nenek moyangnya. Misalnya, Luk. 13:2, tentang "dosa dan penderitaan", yakni ketika Yesus menegaskan bahwa nasib buruk yang dialami sejumlah orang bukanlah karena dosanya yang lebih besar daripada orang-orang lain. Karena penderitaan bukan disebabkan semata-mata oleh dosa.²³

Narasi Yohanes 9:1-41 menceritakan tentang peristiwa penyembuhan mata orang yang buta sejak lahirnya, khususnya dalam ayat.2-4, Yesus memandang konteks tersebut sebagai panggilan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah. Leon Morris menyatakan, "Pekerjaan Allah adalah perbuatan-perbuatan baik." Dalam hal ini semua perbuatan baik dari manusia yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Pendapat Morris ini didukung oleh A. S. Hadiwiyata dengan menyatakan, "Pekerjaan Allah adalah tindakan-tindakan dimana manusia menjadi alat dan kehendak Allah yang menyelamatkan." Namun terkadang dengan pengetahuan Alkitab yang tidak komplit dan komprehensif akan membuat orang percaya tidak memaknai arti pekerjaan Allah secara holistik.²⁴

Penderitaan untuk memurnikan iman (Yoh.12:25)

Teks Alkitab

Barangsiapa mencintai nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa tidak mencintai nyawanya di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal.²⁵

Penderitaan dan kesukaran hidup bukan untuk dihindari, terkadang menjadi alat Allah utk memurnikan, menguji dan menyempurnakan iman umat-Nya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Petrus dalam suratnya yang pertama, 1 Petrus 1:7 Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu -- yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api -- sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya. Dalam suratnya, Petrus memberikan informasi bahwa tujuan surat ini ialah untuk menguatkan iman para pembacanya yang sedang mengalami tekanan dan

²³ Elvin Atmaja Hidayat, "Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2695>," *Melintas An International of Philosophy and Religion* 32, no. 3 (2016): 285–308.

²⁴ Hendrik Yufengkri Sanda, "Penderitaan, Dosa, dan Pekerjaan-Pekerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9:2-4," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 35–54.

²⁵ *Alkitab Terjemahan Baru*, Yoh. 12:25.

penganiayaan karena percaya kepada Kristus. Petrus mengingatkan kepada para pembacanya akan injil Yesus Kristus yang menjadi harapan mereka. Penderitaan atau kesukaran hidup yang dialami orang percaya merupakan bukti kemurnian iman mereka yang melebihi nilai emas yang fana. Yakobus 1:2 juga menyatakan bahwa penderitaan yang dialami seseorang dapat memurnikan iman dan menguji integritas seseorang sama seperti emas dapat diuji kemurniannya. Yohanes menuliskan perkataan Yesus, Barangsiapa mencintai nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa tidak mencintai nyawanya di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Jonidius dalam jurnalnya, apapun alasannya, bahkan sekalipun jika bukan merupakan disiplin Allah atas keduniawian kita, penderitaan adalah satu pemurnian karena tidak satu pun manusia yang bisa sempurna dalam hidup ini. Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengejanya, kalau-kalau aku juga dapat menangkapnya, karena aku pun telah ditangkap oleh Kristus Yesus. Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah dibelakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang dihadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus.²⁶

Seorang pernah mengatakan bahwa nelayan yang baik tidak pernah dihasilkan dari pelayaran tanpa ombak dan badai. Demikian juga, orang Kristen yang dewasa tidak pernah dihasilkan dari kehidupan tanpa tantangan, kesulitan dan masalah. Kemurnian iman hanya bisa didapatkan ketika seseorang bertahan dalam setiap kesukaran-kesukaran yang terjadi dalam hidupnya.

KESIMPULAN

Setiap manusia tidak akan terlepas dengan adanya kesukaran hidupnya. dari pembahasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan dimana kesukaran hidup menurut Yohanes, yang *pertama* kesukaran hidup merupakan akibat dari dosa yang telah dilakukan manusia sehingga hubungan antara manusia dan Allah terputus; yang *kedua* kesukaran hidup yang dirasakan manusia bukan hanya akibat dosa yang telah dilakukan manusia tetapi

²⁶ Illu, "Penderitaan dalam Perspektif Alkitab."

dipakai Allah untuk menyatakan kemuliaan-Nya kepada manusia; yang *ketiga* kesukaran hidup juga bisa dipakai Allah untuk memurnikan iman umat-Nya.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, dan Joseph Christ Santo. "Iman Kristen dan Perundungan di Era Disrupsi." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149–163. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/73>.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." <http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2695>." *Melintas An International of Philosophy and Religion* 32, no. 3 (2016): 285–308.
- Illu, Jonidius. "Penderitaan dalam Perspektif Alkitab." *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (Desember 20, 2019): 101–109. http://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/19.
- Manafe, Yanjumseby Yeverson. "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020).
- Marbun, Pardomuan. "Konsep Dosa dalam Perjanjian Lama dan Hubungannya dengan Konsep Perjanjian." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 1–16.
- Sanda, Hendrik Yufengkri. "Penderitaan, Dosa, dan Pekerjaan-Pekerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9:2-4." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 35–54.
- Setiawan, Iwan. "Penderitaan Menurut Roma 8:18-25 dan Implikasinya bagi Gereja Tuhan Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (2017): 139–166. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/73>.
- Sitohang, Tiur Romatua, Yafi Sabila Rosyad, Yohanes Andy Rias, Hema Malini, dan Aji Kiyat Widodo. "Perilaku Masyarakat Indonesia Bagian Barat Selama Pandemi Covid 19." *Jurnal Kesehatan* 11, no. 3 (November 2020): 356–359.
- Alkitab Bahasa Indonesia Masa Kini*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.
- Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- BibleWorks Greek LXX/BNT*. BibleWorks ver 7.0.12g, 2006.
- Ensiklopedia Akitab Masa Kini Jilid 1 & 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1995.
- The Holy Bible: King James Version, Electronic Edition of the 1900 Authorized Version*. Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc., 2009.